

## INTERPRETASI MAKNA *HIDĀYAH* DALAM AL-QUR'AN: Telaah Pemikiran al-Rāghib al-Aṣfahānī



**Wali Ramadhani**

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: [waliramadhani@iainlangsa.ac.id](mailto:waliramadhani@iainlangsa.ac.id)

### Abstract

*This article explains the meaning of hidāyah in the Qur'an from the perspective of al-Rāghib al-Aṣfahānī. Verses about hidāyah are presented in the Qur'an in various ways. In some places, they seem contradictory. Through of descriptive-analytical method, the author tries to explain about hidāyah in the Qur'an from al-Rāghib's presentation recorded in his magnum-opus Mu'jam Mufradāt alfāz al-Qurān. He was one of the commentators in the 5th century H. The verses about hidāyah described in the Qur'an are classified by al-Rāghib into four stages; the first stage is hidāyah obtained by all living things on this earth (garizah, natural nature and thinking power), the second stage is hidāyah given to humans in the form of preaching from the prophets and apostles, the third stage is hidāyah given special by Allah to those who ask and want guidance (taufīq), the fourth stage is hidāyah obtained by humans in the hereafter, namely the guidance of Allah in the beauty and pleasures of heaven.*

**Keywords:** *Interpretation of hidāyah, thought of al-Rāghib al-Aṣfahānī, Mu'jam Mufradāt alfāz al-Qur'ān.*

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pemaknaan *hidāyah* dalam al-Qur'an perspektif al-Rāghib al-Aṣfahānī. Ayat-ayat tentang *hidāyah* dipaparkan al-Qur'an secara variatif. Bahkan, dalam beberapa tempat terkesan kontradiktif. Melalui metode analisis data deskriptif-analitis, Penulis mencoba melihat kembali pemaparan al-Rāghib dalam memahami ayat-ayat *hidāyah* yang terekam dalam magnum-opusnya *Mu'jam Mufradāt alfāz al-Qurān*. Ia termasuk salah satu tokoh mufasir pada abad 5 H. Ayat-ayat *hidāyah* yang tergambar dalam al-Qur'an diklasifikasikan

oleh al-Rāghib menjadi empat tahapan; tahapan pertama berupa *hidāyah* yang diperoleh oleh seluruh makhluk hidup di muka bumi ini (*gharīzah*, kodrat alamiah dan daya fikir), tahapan kedua berupa *hidāyah* yang diberikan kepada manusia berbentuk dakwaan dari para nabi dan rasul, tahapan ketiga berupa *hidāyah* yang khusus diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang meminta dan menginginkan petunjuk (*tawfīq*), tahapan keempat berupa *hidāyah* yang diperoleh oleh manusia ketika di akhirat, yaitu *hidāyah* Allah dalam bentuk keindahan dan kenikmatan surga.

**Kata Kunci:** *Interpretasi hidāyah, Pemikiran al-Rāghib al-Aṣfahānī, Mu’jam Mufradāt al-fāz al-Qur’an.*

## PENDAHULUAN

*Hidāyah* atau petunjuk merupakan salah satu term yang sering disebutkan dalam al-Qur’an. Bahkan al-Qur’an sendiri pun menyebut dirinya sebagai *hudā li al-nās* (*hidāyah* bagi manusia),<sup>1</sup> sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 1 dan ayat 185.<sup>2</sup> Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī dalam kitabnya *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an* mengkalkulasikan kata *hidāyah* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 306 kali dalam al-Quran.<sup>3</sup> Jumlah yang sangat banyak dan tentunya menuntut para peneliti, khususnya peneliti al-Qur’an, untuk mengkaji kata-kata tersebut secara mendalam dan komperhensif.

Kata *hidāyah* dalam al-Qur’an memberikan peluang makna yang bervariasi, bahkan makna-maknanya secara *ẓāhir* terkesan kontradiktif. Dalam beberapa kesempatan al-Qur’an menginformasikan bahwa *hidāyah* bagian dari hak prerogatif Allah, yang tidak ada campur tangan manusia,<sup>4</sup> misalnya dalam penutupan QS al-Baqarah ayat 26 disebutkan,

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفٰسِقِيْنَ

“... Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk.

<sup>1</sup> Wali Ramadhani, Sulaim Sulaiman Gumi, and Dara Humaira, “Qīṣaṣ Al-Ābāi Wa Al-Abnāi Fī Al-Qurān Al-Karīm Wa Ātharuhā Fī Tarbiyah Al-Abnāi: Dirāṣah Muqāranah Baina Qīṣatay Nuḥi Ma’a Ibnihī Wa Ibrāhīm Ma’a Ibnihī,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 342–60, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3381>.

<sup>2</sup> QS al-Baqarah ayat 2, “*kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*, ayat 185, “*Bulan Ramadan merupakan bulan yang diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas dari petunjuk dan pembeda*”.

<sup>3</sup> Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qurān* (al-Qāhirah: Dār al-Hadīs, n.d.) h. 731-736.

<sup>4</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘aẓīm* (Dar al-Tayyibah wa al-Nasyr, 1999) 1, 209

*Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.”*

Begitu juga QS. Fāṭir ayat 8,

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

*“...Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendakinya dan menunjuki siapa yang dikehendakinya..”*

Namun, dalam kesempatan yang lain, al-Qur'an menjabarkan bahwa manusia juga mampu memberikan *hidāyah*, sebagaimana yang tergambar dalam QS. al-Shūrā ayat 52,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“...dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar menunjukkan (Manusia) kepada jalan yang lurus.”*

Ayat-ayat ini terkesan kontradiktif, ayat pertama dan kedua menegaskan bahwa *hidāyah* itu petunjuk hanya Allah Swt. yang mampu memberikannya, namun di ayat berikutnya menyatakan sebaliknya, nabi Muḥammad Saw. mampu memberikan petunjuk kepada manusia pada jalan yang benar, sehingga hal inilah yang mendasari kemunculan tulisan ini.

Tentu penelitian tentang *hidāyah* sudah banyak yang menelitinya, bahkan para *mufassir* dalam *magnum-opus* mereka telah menjabarkan makna *hidāyah*, ketika menemukan ayat-ayat tersebut, secara *taḥlīlī*. Sebut saja seperti Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, al-Samarqandī, al-Tha'labī, Ibn Kathīr, Fakhrud-dīn al-Rāzī, al-Baydāwī dan para *mufassir* lainnya.

Muḥammad 'Abduh, perwakilan tokoh *mufassir* kontemporer, mengklasifikasi *hidāyah* menjadi empat pembagian, sebagaimana yang terekam dalam kitab *Tafsīr al-Manār*, yaitu *hidāyah* berupa kodrat alamiah dan insting, *Hidāyah* indera dan perasaan, *hidāyah* berupa akal pikiran dan *hidāyah* yang terakhir yaitu agama Islam.<sup>5</sup> Selanjutnya, Wahbah al-Zuhayfī dalam kitab tafsir *al-Munīr* menyempurnakan apa yang telah disebutkan oleh Muḥammad 'Abduh dengan menambahkan *hidāyah* yang kelima, yaitu *hidāyah* berupa pertolongan dan *tawfīq* untuk menuju kebenaran dan keselamatan.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Muḥammad 'Abduh [w1323] and Muḥammad Rashīd Riḍā [w1354H], “*Tafsīr Al-Qurān Al-Hakīm: Al-Masyhur Bi Tafsīr-Manār*,” 1947, [http://ia802605.us.archive.org/11/items/tfseer\\_manar/tmnar01.pdf](http://ia802605.us.archive.org/11/items/tfseer_manar/tmnar01.pdf).

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-Aqidati wa al-Shari'ati Wa Al-Manhajī* (Dimasyq: Dār al-Fikr, 2009).

Ulama kontemporer nusantara juga ikut andil dalam menjelaskan hal ini, seperti Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* mengklasifikasi makna *hidāyah* terbagi menjadi dua, yaitu: *Hidāyah* yang berarti menyampaikan petunjuk kepada orang lain, yang kemudian disebut sebagai *hidāyah irshād* dan *hidāyah tawfiq* yang diberikan Allah kepada orang-orang tertentu.<sup>7</sup>

Moh. Kailani juga meneliti tentang *hidāyah* dengan judul “*Konsep al-Qur’an dalam Penerimaan Hidāyah tentang Perbuatan Manusia*”. Ia membagi *hidāyah* sebagai sebuah ketetapan Tuhan dan sebagai proses yang belum berakhir. *Hidāyah* yang pertama telah berakhir dan sudah ditetapkan oleh Allah, sedangkan *hidāyah* yang kedua manusia memiliki peran besar untuk memperolehnya.<sup>8</sup>

Kajian-kajian tentang *hidāyah* di atas begitu beragam, namun sama sekali belum menyentuh penafsiran al-Rāghib al-Aṣfahānī. Penulis mengambil pandangannya terkait *hidāyah* karena ia memiliki kitab yang secara khusus membahas tentang ayat-ayat al-Qur’an yang berjudul “*Mu’jam Mufradāt alfaḥ al-Qur’an*”. Selain karena ditulis pada sekitaran abad ke-4 dan ke-5, juga kitab ini tersusun sesuai abjad huruf hijaiyyah. Tulisan ini akan menfokuskan pada kajian interpretasi makna *hidāyah* dalam prespektif al-Rāghib al-Aṣfahānī.

## PEMBAHASAN

### Potret Kehidupan al-Rāghib al-Aṣfahānī dan Kitabnya

Adapun nama lengkap al-Rāghib al-Aṣfahānī adalah Abū al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal.<sup>9</sup> Ia digelari dengan al-Rāghib, sedangkan al-Aṣfahānī merupakan nisbat dari daerah Aṣbahān.<sup>10</sup> Informasi terkait kelahiran dan wafatnya sangat sulit ditemukan di berbagai referensi sejarah, kecuali apa yang disebutkan oleh ‘Adnan al-Jauharjarī<sup>11</sup> bahwa ia dilahirkan pada bulan Rajab tahun 343 H dan wafat pada tahun 412 H.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qura’an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 370.

<sup>8</sup> Moh Kailani, “Konsep Al-Qur’an Dalam Penerimaan Hidayah Tentang Perbuatan Manusia,” *AT-Tibyan Journal of Quran and Hadis Studies* 2, no. 1 (2019): 36–54, <http://at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/10/8>.

<sup>9</sup> Sardar ahmad Khalil Ahmad, “Imam Raghīb Isphehānī’s Method In Ghareebul Qura’an,” *Ushuluddin* 3, no. 2 (2019): 155–72.

<sup>10</sup> Fatanah Nahari, “Al-Alfadz Al-Mutaradifah Wa Mauqif Al-Ragib Al-Ashfahani Minha,” 2017, 1–327.

<sup>11</sup> Ia menemukan naskah kuno *Mufradāt alfaḥ al-Qur’an* cetakan tahun 409 H di perpustakaan al-Sayyid Muṣṭafa Luṭfi al-Khaṭīb. Dalam naskah tersebut terdapat keterangan nama pengarang, kelahiran dan wafat penulis.

<sup>12</sup> Khalil Ahmad and Sardar Ahmad, “Imam Raghīb Isphehānī’s Method In Ghareebul Qura’an,” *Ushuluddin* 3, no. 2 (2019): 155–172.

Dengan kata lain, ia hidup pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriah, yang boleh jadi ia tidak jauh masanya dengan *mufasssīr* al-Samarqandī<sup>13</sup> dan al-Tha'labī.<sup>14</sup>

Keterangan terkait potret kehidupannya tidak banyak disebutkan oleh para ulama dan ahli sejarah. Namun, ia terkenal sebagai pakar bahasa, ahli sejarah dan sastra.<sup>15</sup> Ṣafwān 'Adnān Dāwūd berasumsi bahwa Imam al-Rāghib mendalami kajian bahasa Arab bersama gurunya yang bernama Abī Maṣṣūr al-Jabbān, dengan alasan mereka hidup semasa dan bertempat tinggal yang sama, yaitu Aṣḥān.<sup>16</sup> Kecenderungan ini yang menjadikan sebagian karya-karyanya bernuansa *adabī* dan *balāghah*.<sup>17</sup>

Semasa hidupnya, Imam al-Rāghib telah banyak melahirkan karya-karya terbaiknya, baik dalam bentuk cetakan maupun manuskrip,<sup>18</sup> yaitu

1. *Mu'jam Mufradāt al-fāz al-Qur'an*,
2. *Jāmi' al-Tafsīr*,
3. *Durrah al-Ta'wīl fī Mutashābihi al-Tanzīl*,
4. *Tahqīq al-Bayān fī Takwīl al-Qur'an*,
5. *Ḥillu Mutashābihāt al-Qur'an, Ihtijāj al-Qurrā'*,
6. *Al-Ma'anī al-Akbar*,
7. *Al-Risālah al-Munabbihah 'alā Fawā'id al-Qur'an*,
8. *Muḥāḍarāt al-Adibbā' wa Muḥāwirāt al-Bulagā' wa al-Shu'arā'*,
9. *Afanīn al-Balāghah, Adab al-Shaṭranji*,
10. *Mukhtaṣar Iṣlah al-Mantiq*,
11. *Risālah fī al-I'tiqād*,
12. *Al-Dharī'ah Ilā Makāmī al-Sharī'ah*,
13. *Tafṣīl al-Nashatayn wa Tahṣīl al-Sa'ādāt*,
14. *Al-Īmān al-Kufr*,
15. *Risālah fī Marātīb al-'Ulūm*,
16. *Kitāb Kalimāt al-Ṣaḥābat*,
17. *Uṣūl al-Ishtiqaq*,
18. *Risālah fī Sharḥi Ḥadīsth "sataftariq ummatī"*,
19. *Kitāb Sharfī al-Taṣawwuf*,
20. *Tahqīq al-alfāz al-Mutarādīfah 'alā al-Ma'na al-Wāḥid*,

<sup>13</sup> Tercatat dalam sejarah bahwa Al-Samarqandī wafat sekitar tahun 373 H atau 375 H. Ia memiliki kitab tafsir yang berjudul *Bahr al-'Ulūm*. Lihat Muhammad Husain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1, hlm. 161.

<sup>14</sup> Disebutkan dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* bahwa ia wafat pada tahun 427 H. Ia memiliki kitab tafsir yang berjudul *al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'an*. Muhammad Husain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1, hlm. 163.

<sup>15</sup> Wahyuni Shifatur Rahmah, "Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil" 4, no. 2 (2020), <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/index>.

<sup>16</sup> Khalil Ahmad, "Imam Raghīb Isphehānī's Method In Ghareebul Qura'an."

<sup>17</sup> Rahmah, "Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil."

<sup>18</sup> Khalil Ahmad, "Imam Raghīb Isphehānī's Method In Ghareebul Qura'an."

## 21. *Risālah Tahqīq Munāsabāt al-Alfāz.*

*Magnum opusnya* yang sampai hari ini menjadi pegangan para peneliti al-Qur'an adalah *Mu'jam Mufradāt alfaẓ al-Qur'ān*. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kitab ini sebagai rujukan dalam memahami pemikiran Imam al-Rāghib tentang *hidāyah*.

Kitab *Mu'jam Mufradāt alfaẓ al-Qur'ān* merupakan kitab yang membahas makna kata-kata yang *garīb* dan susah difahami dalam al-Qur'an. Ia menyusunnya secara tematik dan sesuai alfabet, dari huruf alif sampai ya',<sup>19</sup> sebagaimana kitab-kitab kebahasaan lainnya. Mungkin penyusunan secara alfabet ini yang menjadikan Muḥammad Husain al-Zahabī tidak memasukkannya sebagai *mufassir* pada fase ke-3 dalam *mazāhib al-Tafsīr*, sedangkan al-Samarqandī dan al-Tha'labī tercatat dalam fase tersebut.<sup>20</sup> Namun, berbeda halnya dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* karya al-Dāwūdī dan karyanya al-Adnah mencantumkannya sebagai salah satu mufassir pada abad ke-5 H.<sup>21</sup>

Dalam tahap investigasi lafal tertentu dalam kitab *Mu'jam Mufradāt alfaẓ al-Qur'ān*, Imam al-Rāghib menjelaskan terlebih dahulu makna leksikalnya. Setelah ditemukan maknanya, dilanjutkan dengan makna fungsional dalam al-Quran. Caranya dengan mengumpulkan berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang setema dengan lafal tersebut. Selain itu, ia juga mengambil referensi dari hadis-hadis Rasulullah Saw.<sup>22</sup> Hal ini mengingat bahwa Hadis-hadis Rasulullah merupakan penjelas terhadap al-Qur'an.

## Interpretasi Makna *Hidāyah* dalam al-Qur'an Perspektif al-Rāghib al-Aṣfahānī

*Hidāyah* pada dasarnya berarti petunjuk dan penjelas, lawan dari kesesatan.<sup>23</sup> al-Qur'an menggunakan kata *hidāyah* dalam berbagai derivasinya. Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan bahwa kata *hidāyah* disebutkan dalam al-Qur'an dengan jumlah yang sangat fantastis, yaitu sebanyak 306 kali.<sup>24</sup>

Dalam kitab *Mu'jam Mufradāt alfaẓ al-Qur'ān*, al-Rāghib menjelaskan terlebih dahulu makna *hidāyah* secara etimologi, yaitu petunjuk yang berorientasi kepada hal-hal yang ditunjukkan secara halus dan lemah lembut,

<sup>19</sup> Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfaẓ Al-Qur'ān* (Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008).

<sup>20</sup> Muḥammad Husain Al-Zahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Cairo: Maktabah Wahbah, n.d.).

<sup>21</sup> al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.)

<sup>22</sup> Al-Aṣfahānī, "Mufradāt Alfaẓ Al-Qur'ān."

<sup>23</sup> Ahmad Hasan Hamid, *Alfaẓ Al-Hidayah Wa Al-Dhalal Fi Al-Quran Al-Karim* (Jamiah al-Najah al-Wathaniyyah Palestina, 2014).

<sup>24</sup> Ahmad Hasan Hamid, *Alfaẓ Al-Hidayah Wa Al-Dhalal Fi Al-Quran Al-Karim*.

tanpa adanya paksaan.<sup>25</sup> sebagaimana perkataan orang Arab هديته الطريق “*saya menunjukkannya sebuah jalan*”, maknanya memberikan petunjuk jalan dengan suka rela tanpa adanya paksaan. Kata *hidayah* juga berorientasi kepada memberi dengan lafal أهديت الهدية “*saya memberikannya hadiah*”.

Namun demikian, penggunaan kata *hidayah* dalam al-Quran, menurut al-Rāghib, tidak selalu bermakna positif dan lembut, adakalanya digunakan untuk menjabarkan hal yang buruk dan kasar. Sebagaimana yang terekam dalam QS. al-Hajj ayat 3-4,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ (3) كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ (4)

(3) Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat. (4) (Tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia, maka dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka.

Al-Qur'an menggunakan kata يهديه untuk menunjukkan bentuk *mubalaghah*. Artinya Allah “benar-benar” akan menunjukkan kepada mereka azab neraka, apabila manusia mengikuti syaitan.<sup>26</sup>

al-Rāghib membedakan makna kata *hudā* dan *hidayah* berdasarkan analisisnya dari ayat-ayat al-Quran. Menurutnya, konteks kata *hudā* biasanya dikhususkan atas petunjuk yang Allah berikan kepada manusia.<sup>27</sup> Hal ini tergambar dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *hudā* di dalamnya. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 2,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa.”

QS. Al-Baqarah ayat 5,

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ

“...Merekalah yang mendapatkan petunjuk dari tuhan mereka..”

<sup>25</sup> Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*.

<sup>26</sup> Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*.

<sup>27</sup> Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*.

QS. Al-An'ām ayat 35,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ جَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى

*“...dan jika Allah menghendaki, niscaya ia menjadikan mereka semua mendapatkan petunjuk.”*

QS. Al-An'ām ayat 91,

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ

*“Katakanlah “siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia.”*

Sedangkan kata *hidāyah* berkaitan dengan apa yang dicari seseorang melalui usaha, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>28</sup> Hal ini tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 53,

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“Dan ingatlah ketika kami memberikan kepada Nabi Musa Kitab dan Furqan, mudah-mudahan kalian mendapatkan petunjuk.”*

QS. Al-Baqarah ayat 150,

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تُيْمِنُوا عَلَيْهِمْ وَلَا تُعَلِّمُوهُمْ

*“...Maka janganlah kalian takut kepada mereka, namun takutlah kepadaku. Sungguh aku telah menyempurnakan nikmatku untuk kalian, mudah-mudahan kalian mendapatkan petunjuk.”*

QS. Ali ‘Imrān ayat 20,

فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا

*“...Maka jika mereka masuk islam, maka mereka telah mendapatkan petunjuk.”*

QS. Al-An'ām 97

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا

*“...Dan Dialah yang telah menjadikan untuk kalian bintang-bintang supaya kalian menjadikan sebagai petunjuk.”*

---

<sup>28</sup> Al-Rāgib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān*.

Analisis makna-makna yang diungkapkan al-Rāghib di atas berdasarkan konteks setiap ayat yang muncul. Menariknya, al-Rāghib dalam kitabnya selalu memberikan referensi berupa ayat-ayat al-Qur'an untuk menegaskan pemahaman yang diperolehnya.

Tidak hanya itu, dalam menjelaskan makna *hidāyah*, al-Rāghib membagi maknanya menjadi empat tingkatan,<sup>29</sup> yaitu:

### 1. *Hidāyah* Pertama

*Hidāyah* yang diperoleh oleh seluruh makhluk hidup di muka bumi ini, yaitu dalam bentuk garizah, kodrat alamiah dan daya fikir. Semua itu diberikan Allah kepada siapa saja dan apa saja sesuai dengan kadar dan beban yang dipikulnya. Makna ini sesuai dengan QS Ṭāhā ayat 50 ketika ayat sebelumnya menjelaskan terkait Fir'aun yang bertanya kepada Nabi Musa As. tentang siapa tuhannya, lantas Musa menjawab,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْفَهُ ثُمَّ هَدَى

“*Mūsā* berkata: Tuhan kami ialah tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberikan petunjuk.”

Begitu juga dalam QS. al-A'lā 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (1) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (2) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (3)

(1) *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, (2) Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya). (3) Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,*

Pemahaman al-Rāghib ini diperkuat oleh Muḥammad ‘Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Rasyīd Ridhā dalam kitabnya *Tafsīr al-Manār*, ia menafsirkan QS. al-Fātiḥah ayat 7 bahwa *hidāyah* pada bagian pertama berupa intuisi dan kodrat alamiah (*al-ilham al-fīṭri*). Menurutnya, *hidāyah* pada tingkatan ini sudah diperoleh oleh seorang semenjak ia dilahirkan. Seorang bayi yang menangis kehausan bagian dari bentuk *hidāyah* ini.<sup>30</sup> Hal yang sama pula dijelaskan oleh al-Marāghī dalam tafsirnya.<sup>31</sup> Namun, baik Muḥammad ‘Abduh maupun al-Marāghī memisah *hidāyah* indera dan akal pada tingkatan selanjutnya, sedangkan al-Rāghib memasukkannya dalam tingkatan pertama.

<sup>29</sup> Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*.

<sup>30</sup> Muḥammad ‘Abduh and Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Qurān Al-Hakīm: Al-Masyhur Bi Tafsīr-Manār*.

<sup>31</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr Al-Maraghī*, 1946, Juz 1.

## 2. *Hidāyah* kedua

*Hidāyah* yang diberikan kepada manusia dalam bentuk dakwah para nabi. Sebagaimana dalam QS. al-Sajdah ayat 24,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan mereka digolongkan sebagai orang-orang yang meyakini ayat-ayat kami.”

Ayat ini menegaskan bahwa pemimpin-pemimpin juga mampu memberikan *hidāyah* dalam bentuk dakwah kepada kebenaran dan kebaikan. Tidak hanya itu, *hidāyah* pada tingkatan kedua ini juga berarti *hidāyah* berupa turunnya al-Quran, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 185,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan yaitu bulan yang diturunkannya al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas dari huda dan furqan....”

*Hidāyah* pada tingkatan kedua ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Abd al-Rahmān al-Ḥāzamī bahwa *hidāyah* itu ada yang berupa petunjuk yang disandarkan kepada Rasul-rasul-Nya, al-Qur’an dan hamba-hamba-Nya.<sup>32</sup>

## 3. *Hidāyah* ketiga

*Hidāyah* dalam bentuk *tawfiq* yang khusus diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang meminta dan menginginkan petunjuk. *Hidāyah* ini tergambar dalam QS. al-‘Ankabūt ayat 69,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan kami, niscaya akan kami beri petunjuk jalan-jalan kami kepada mereka. Dan sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang melakukan kebaikan.”

Makna yang serupa juga terekam dalam QS. Muḥammad ayat 16-17,

<sup>32</sup> ‘Abd ar-Rahman Al-Hazami, “Al-Hidayah Fi Al-Quran” (Makkah: Jamiah Ummul Qura, 2007).

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنفًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ (16) وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًىٰ وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ (17)

“(16) Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), “Apakah yang dikatakannya tadi?” Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti keinginannya. (17) Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka.”

*Hidāyah* pada tingkatan ketiga ini menegaskan bahwa *tawfiq* akan diberikan bagi orang-orang yang menginginkannya. Konsekuensinya mereka yang tidak diberikan *hidāyah* pada tingkatan ini adalah orang-orang yang pada dasarnya tidak meminta dan tidak pula menginginkannya. Maka saat Rasūlullāh bersedih hati karena Allah tidak memberikan *hidāyah* kepada pamannya, maka Allah menjawab dengan begitu tegas yang terekam dalam QS. Qaṣaṣ ayat 56,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“(56) sesungguhnya, engkau tidak dapat memberikan petunjuk kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakinya dan Ia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”

Para *mufassir* sepakat bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi Muḥammad untuk menjawab ketidak berimannya Abū Ṭālib. Hal ini berdasarkan hadis Rasūlullāh Saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Kathīr,

حدثني سعيد بن المسيب، عن أبيه - وهو المسيب بن حزن المخزومي، رضي الله عنه - قال: لما حضرت أبا طالب الوفاة جاءه رسول الله صلى الله عليه وسلم، فوجد عنده أبا جهل بن هشام، وعبد الله بن أبي أمية بن المغيرة. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يا عم، قل: لا إله إلا الله، كلمة أشهد لك بها عند الله". فقال أبو جهل وعبد الله بن أبي أمية: يا أبا طالب، أترغب عن

ملة عبد المطلب؟ فلم يزل رسول الله صلى الله عليه وسلم يعرضها عليه، ويعودان له بتلك المقالة، حتى قال آخر ما قال: هو على ملة عبد المطلب. وأبى أن يقول: لا إله إلا الله. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أما لأستغفرن لك ما لم أنه عنك". فأنزل الله عز وجل: { ما كان للنبي والذين آمنوا أن يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولي قربى } [التوبة: 113] ، بوأنزل في أبي طالب: { إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء }<sup>33</sup>

*"Telah menceritakan kepadaku oleh Sa'īd bin al-Musayyib, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Abū Ṭālib hampir wafat, Rasulullah Saw. mengunjunginya dan ia melihat Abu Jahl dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin Mugirah di sisi Abu Talib. Maka Nabi kemudian bersabda: "Wahai pamanku, ucapkanlah la ilaha illallah, satu kalimat yang aku dapat membelamu kelak di hadapan Allah. Abū Jahl dan 'Abdullāh bin Abī Umayyah berkata: "Wahai Abū Ṭālib, apakah engkau membeci agama 'Abd al-Muṭallib"? Rasulullah tidak henti-hentinya mengulangi kalimat tersebut agar Abū Ṭālib mengucapkannya, namun keduanya (Abū Jahl dan 'Abdullāh bin Abī Umayyah) juga mengulang ucapan mereka. Maka ucapan yang diucapkan oleh Abū Ṭālib adalah bahwa dia tetap berada di atas agama 'Abd al-Muṭallib, dia menolak mengucapkan Lā ilāha illallāh, maka Nabī Saw. bersabda, "Demi Allāh, aku akan meminta ampun untukmu selama aku tidak dilarang melakukannya." lantas Allāh menurunkan ayat-Nya, 'Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allāh) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya.'" (QS. al-Tawbah ayat 113). Dan Allah menurunkan ayat tentang Abū Ṭālib kepada Nabi Muḥammad, 'Sesungguhnya kamu (Muḥammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.' (QS. al-Qaṣāṣ ayat 56)."*

Kondisi Pamannya Nabi Muḥammad Saw. sudah mendapatkan *hidāyah* pada tingkatan pertama, yang berupa *gharīzah*, kodrat alamiah

<sup>33</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Quran al-'Aẓīm, (Dār al-Ṭab'īyyah wa al-Tauzi', n.d.)* jilid 6, 246.

dan daya pikir, dan juga pada tingkatan kedua, yang berupa dakwah nabi dan al-Qur'an, namun ia tidak mendapatkan *hidāyah* yang ketiga berupa tawfiq dari Allah Swt.

#### 4. *Hidāyah* keempat

*Hidāyah* yang diperoleh oleh manusia ketika di akhirat, yaitu *hidāyah* Allah dalam bentuk keindahan dan kenikmatan surga. Sebagaimana yang terekam dalam QS al-A'rāf ayat 43,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولَ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.”*

Makna *hidāyah* berupa kenikmatan surga dalam ayat ini juga diperkuat oleh mayoritas *mufasssīr*, seperti Ibnu Jarīr al-Ṭabarī,<sup>34</sup> Ibn Kathīr,<sup>35</sup> Fakhrud-dīn al-Rāzī,<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhayfī<sup>37</sup> dan ulama-ulama kontemporer lainnya.

Keempat *hidāyah* yang disebutkan di atas terjadi secara berurutan.<sup>38</sup> Dalam arti bahwa seorang tidak akan mendapatkan *hidāyah* yang kedua sebelum ia memperoleh *hidāyah* yang pertama, ia tidak mendapatkan *hidāyah* yang ketiga sebelum ia memperoleh *hidāyah* yang pertama dan kedua dan seterusnya. Sebagaimana yang terjadi pada kasusnya paman Rasulullah Saw. hanya memperoleh *hidāyah* pertama dan kedua, namun tidak memperoleh *hidāyah* yang ketiga. Dari klasifikasi ini, dapat dipahami bahwa seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini mendapatkan *hidāyah*, setidaknya *hidāyah* pada tingkatan pertama.

<sup>34</sup> Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān* (Mu'asasah al-Risālah, 2000), jilid 12, 439.

<sup>35</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-'Azīm*, jilid 3, 416.

<sup>36</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātif al-Gaib* (Dār Ihya' al-Turas: Beirut, 2000), jilid 14, 242.

<sup>37</sup> Wahbah Zuhayfī, *Tafsīr Al-Munīr: fī al-Aqīdatī wa al-Sharī'atī wa al-Manhajī*.

<sup>38</sup> Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qurān*.

Empat tingkatan *hidāyah* yang digagas oleh al-Rāghib sangat sistematis dan berlandaskan al-Qur'an, sehingga seseorang mampu memahami makna *hidāyah* secara komprehensif dan universal. Setiap tingkatan yang disebutkan olehnya, tidak pernah luput dari ayat al-Qur'an sebagai referensi utama. Ini menggambarkan betapa dalamnya keilmuan al-Qur'an yang ada pada dirinya.

Empat tingkatan ini tidak ditemukan dalam penafsiran para ulama sebelumnya, bahkan setelah al-Rāghib tidak ada yang begitu lengkap menjelaskan hal tersebut. Ibn al-Qayyim al-Jawzī juga pernah mensistematisasikan *hidāyah*,<sup>39</sup> namun tidak selengkap yang diutarakan al-Rāghib. Begitu pula Muḥammad 'Abduh, Rashīd Riḍā dan al-Marāghī.

Hal ini juga menegaskan bahwa al-Rāghib sudah menggunakan metode *mauḍu'i* dalam menjabarkan ayat-ayat al-Quran, jauh sebelum al-Farmawī<sup>40</sup> mendeklarasikannya.

## SIMPULAN

al-Rāghib al-Aṣfahānī merupakan salah seorang *mufassir* yang terkenal dengan kitabnya *Mu'jam Mufradāt alfāz al-Qur'an*. Dalam kitabnya disebutkan bahwa *hidāyah* berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an memiliki empat tahapan, yang makhluk hidup tidak bisa memasuki tahapan berikutnya sebelum ia memasuki tahapan awal. Keempat tahapan ini yaitu, tahapan pertama berupa tahapan pertama berupa *hidāyah* yang diperoleh oleh seluruh makhluk hidup di muka bumi ini (*gharīzah*, kodrat alamiah dan daya fikir), sebagaimana dalam QS. Tāhā ayat 50 dan QS. al-A'lā ayat 3. Tahapan kedua berupa *hidāyah* yang diberikan kepada manusia berbentuk dakwaan dari para nabi dan rasul, sebagaimana dalam QS. al-Sajdah ayat 24 dan QS. Al-Baqarah ayat 185. Tahapan ketiga berupa *hidāyah* yang khusus diberikan oleh Allāh Swt. kepada orang-orang yang meminta dan menginginkan petunjuk (*tawfīq*), sebagaimana QS. al-'Ankabūt ayat 69, QS. Muḥammad ayat 17, dan QS. Qaṣaṣ ayat 56. Tahapan keempat berupa *hidāyah* yang diperoleh oleh manusia ketika di akhirat, yaitu *hidāyah* Allah Swt. dalam bentuk keindahan dan kenikmatan surga, sebagaimana QS. al-A'rāf ayat 43.

## DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muḥammad, and Muḥammad Rashīd Riḍā. *Tafsīr Al-Qurān Al-Hakīm: Al-Masyhur Bi Tafsir-Manār*. 1947. [http://ia802605.us.archive.org/11/items/tfseer\\_manar/tmnar01.pdf](http://ia802605.us.archive.org/11/items/tfseer_manar/tmnar01.pdf).

<sup>39</sup> Al-Hazami, "Al-Hidayah Fi Al-Quran."

<sup>40</sup> Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawī, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286–96, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.

- Al-Aṣfahānī, Al-Rāghib. *Mu'jam Mufradāt alfaẓ al-Qurān*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīs, t.t.
- Al-Dāwūdī. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.t.
- Al-Hazamī, 'Abd al-Raḥmān. *Al-Hidāyah fī al-Qur'ān*. Makkah: Jāmi'ah Um al-Qurā', 2007.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*. Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Rāzī, Fakhrud-dīn. *Mafātīf al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 2000.
- Al-Zahabī, Muḥammad Husayn. *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*. Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Ḥamīd, Aḥmad Ḥasān. *Alfāz Al-Hidāyah Wa Al-Dalāl fī al-Qur'ān al-Karīm*. Palestina: Jamī'ah al-Najah al-Waṭaniyyah, 2014.
- Kailani, Mohd. "Konsep Al-Qur'an Dalam Penerimaan *Hidāyah* Tentang Perbuatan Manusia." *AT-Tibyān Journal of Quran and Hadis Studies* 2, no. 1 (2019): 36–54. <http://at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/10/8>.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*. Dār al-Tayyibah wa al-Nasyr. 1999.
- Khafīl Aḥmad, Sardar Aḥmad. "Imam Raghīb Isphehani's Method In Ghareebul Qura'an." *Ushuluddin* 3, no. 2 (2019): 155–172.
- Al-Marāghī, Shaykh Aḥmad Mustafā. *Tafsīr Al-Maraghī*. Juz 1, 1946.
- Nahari, Fatanah. "Al-Alfadz Al-Mutaradifah Wa Mauqif Al-Ragib Al-Ashfahani Minha." 2017, 1–327.
- Rahmah, Wahyuni Shifatur. "Pemikiran al-Raghīb al-Asfahani tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil" 4, no. 2 (2020). <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/index>.
- Ramadhani, Wali, Sulaim Sulaiman Gumi, and Dara Humaira. "Qiṣaṣ Al-Ābāi Wa Al-Abnāi Fī Al-Qurān Al-Karīm Wa Āsaruhā Fī Tarbiyah Al-Abnāi: Dirāsah Muqāranah Baina Qiṣatay Nuḥ Ma'a Ibnihī Wa Ibrāhīm Ma'a Ibnihī." *Jurnal At-Tibyān: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 342–60. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3381>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286–96. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.
- Zuhayli, Wahbah. *Tafsīr Al-Munir: fī al-Aqidati wa Al-Sharī'ati wa al-Manhajī*. Dimasyq: Dār al-Fikr, 2009.